

MARATUA MENUJU KRISIS AIR BERSIH

BACA SELINGKAPNYA DI HALAMAN 2



Embung Belasan Miliar Tak Berfungsi Pemda Harus Tanggung Jawab

PULAU Maratua selama ini diagungkan sebagai mutiara pariwisata Kalimantan Timur. Hamparan laut biru yang jernih, terumbu karang yang eksotis, serta deretan resort mewah menjadi magnet bagi para pelancong dunia.

Namun, di balik kemegahan lanskap tersebut, sebuah ironi sekaligus ancaman tengah merayap senyap. Pulau terluar Berau ini sedang berada di ambang krisis air bersih yang sangat mengkhawatirkan. Bom waktu kekeringan total diprediksi akan terjadi waktu dekat, mengancam hayat hidup ribuan warga lokal yang kian terjepit buruknya perencanaan infrastruktur dasar dari otoritas terkait.

Realitas di lapangan menunjukkan potret tata kelola air yang sangat rapuh. Saat ini, pemenuhan kebutuhan air bersih untuk tiga kampung di Maratua dilaporkan hanya bertumpu pada satu titik pasokan, yakni Kampung Teluk Harapan. Sistem distribusi yang menumpuk pada satu lokasi ini memicu ketimpangan yang parah antarwilayah di pulau

tersebut.

Pemerintah setempat bahkan secara blak-blakan mengakui eksistensi cadangan air yang tersisa kini sudah berada dalam kondisi yang sangat kritis dan memprihatinkan akibat abrasi pantai. Kondisi air tanah kian terancam karena pengikisan daratan mulai mengontaminasi sumber-sumber air yang ada di dalam tanah.

Camat Maratua, Ashari, mengungkapkan, meski saat ini wilayahnya belum sepenuhnya menghadapi bencana kekeringan ekstrem secara merata, potensi kelangkaan air bersih total diprediksi kuat bakal terjadi dalam waktu dekat.

Kondisi kritis ini dipastikan akan terjadi jika cadangan air di Kampung Teluk Harapan terus-menerus dikuras secara massal tanpa adanya sumber alternatif yang memadai. Situasinya kini semakin gawat karena faktor alam yang kian memburuk di sekitar area tangkapan air alami tersebut.

Secara hidrologi, sumber air di Teluk Harapan murni berasal dari zona serapan pegunungan karst yang mengalir

ke dataran rendah. Karakteristik ini membuat pasokan air sangat bergantung pada kelestarian vegetasi pohon di sekitarnya yang bertindak sebagai pengikat air alami di dalam tanah. Oleh sebab itu, kelestarian hutan di sekitar lokasi wajib dijaga ketat agar fungsi penyerapannya tidak rusak.

"Makanya pohon-pohon di sana macam itu kita memang harus jaga, karena memang Teluk Harapan itu yang agak rendah. Nah, di situ bukan sumber ya, dia serapan," jelas Ashari.

Pasokan air yang minim di Kampung Teluk Harapan kian diperparah oleh agresifnya aktivitas eksploitasi dari sektor swasta. Industri pariwisata komersial seperti resort mewah dilaporkan turut mengambil pasokan air bersih dari satu sumber yang sama.

Berdasarkan analisis siklus cuaca harian, jika dalam beberapa bulan ke depan musim kemarau berkepanjangan benar-benar melanda, Pulau Maratua diprediksi akan mengalami kelangkaan air total akibat minimnya curah hujan.

Ashari secara terbuka



HENDRA PRANATA

Kepala Bidang Sumber Daya Air DPUPR Berau



Kalau sudah ready semua sudah bisa difungsikan"

menyatakan kekhawatirannya mengenai dampak buruk cuaca ini jika tidak diantisipasi. "Kalau memang itu terjadi, saya yakin dua bulan ke depan Maratua akan krisis air sama sekali," tegas Ashari.

Ashari mengaku sudah merancang sebuah langkah taktis jangka pendek demi mengamankan pasokan domestik warga setempat jika dalam satu bulan ke depan hujan tidak kunjung turun.

BACA SELENGKAPNYA DI HALAMAN 3





SUTAMI

Anggota Komisi II
DPRD Berau



Kita pengen di Maratua itu betul-betul dideteksi di mana potensi-potensi sumber air yang ada. Jangan sampai jadi satu titik untuk semua orang, semua kampung”



Pihaknya berkomitmen melakukan pembatasan atau penutupan sebagian keran distribusi air di Teluk Harapan. Langkah ini diambil agar pemenuhan air tidak timpang akibat terbagi-bagi secara tidak terkendali kepada industri komersial.

Kebijakan pembatasan saat darurat tersebut sengaja diberlakukan demi mencegah terjadinya kesenjangan sosial antara masyarakat dengan pemilik modal di industri wisata. Pihaknya memastikan akan mengutamakan warga lokal yang tidak memiliki kemampuan finansial tinggi untuk membeli air kemasan secara terus-menerus.

Sementara untuk operasional komersial seperti resort, mereka diminta menyuplai kebutuhan air bersih dari wilayah luar, seperti Tanjung Redeb atau Kecamatan Tabalar menggunakan kapal pengangkut.

Jika proyek embung utama belum bisa difungsikan dan kemarau telanjur datang, membeli air dari Kecamatan Tabalar menjadi skenario darurat yang paling masuk akal bagi masyarakat umum karena

jarak geografisnya masih relatif terjangkau. Hal ini berbeda dengan kawasan Tanjung Batu yang kualitas air tanahnya dinilai sangat buruk, payau, dan tidak layak dikonsumsi.

Proyek Cacat Perencanaan

Ironisnya, di tengah jeritan warga yang kesulitan mendapatkan air bersih, terdapat sebuah bangunan pemukiman air atau embung raksasa penampung air hujan yang berdiri kokoh di Kampung Payung-Payung. Namun, bangunan fisik yang diharapkan mampu menjadi solusi jangka panjang tersebut dikabarkan masih belum bisa difungsikan pada tahun ini.

Kepala Bidang Sumber Daya Air DPUPR Berau, Hendra Pranata, menjelaskan, secara konstruksi fisik utama, embung sebenarnya sudah selesai dibangun. Namun, masalah muncul pada sistem penyuplaian air yang masuk ke dalam kolam penampungan karena volumenya jauh dari perencanaan awal.

Kolam embung tersebut dirancang memiliki kapasitas tampung hingga delapan puluh

ribu meter kubik, tetapi sistem tangkapan air pendukung yang terpasang saat ini baru mampu menampung enam ribu meter kubik sehingga pasokan air menjadi tidak optimal.

Hingga saat ini, kelanjutan proyek penunjang embung masih harus tertahan demi menunggu kesiapan alokasi anggaran dari pemerintah daerah untuk melangkah ke tahapan berikutnya. Agar fasilitas penampungan air bersih berbiaya Rp13-15 miliar ini bisa bekerja maksimal, ada beberapa bagian penting yang wajib dibangun pada tahap lanjutan, yakni pembuatan saluran intake, tangkapan air, pintu pengatur air kolam embung, hingga pemasangan instalasi mekanikal elektrik.

Hendra memberikan kepastian teknis mengenai operasional fasilitas ini apabila seluruh infrastruktur penunjangnya telah selesai dibangun.

“Kalau sudah ready semua sudah bisa difungsikan,” imbuhnya.

Namun, kendala utama yang dihadapi saat ini adalah ketiadaan anggaran yang di-

alokasikan untuk melanjutkan proyek tersebut. Bahkan, dengan kondisi keuangan daerah yang sedang berjalan, fasilitas penampungan air itu dipastikan belum bisa mengalirkan manfaat apa pun di tahun ini kepada masyarakat Maratua.

Mangkraknya proyek air bersih ini memicu reaksi keras Anggota Komisi II DPRD Berau, Sutami, yang terang-terangan menyebut proyek pembangunan embung di Maratua sebagai produk gagal akibat salah perencanaan sejak awal.

Menurutnya, pemerintah daerah seharusnya mempelajari karakteristik wilayah kepulauan secara matang sebelum menggelontorkan anggaran besar.

Sutami meminta pemerintah daerah segera mendeteksi mana saja titik potensi sumber air baku melalui kajian ilmiah yang komprehensif. Langkah tersebut sangat krusial agar sistem penangan ketersediaan air tidak menumpuk pada satu titik di Teluk Harapan yang rawan memicu konflik sosial di masa depan.

BACA SELINGKAPNYA DI HALAMAN 4

Sutami menegaskan perlunya pemerataan deteksi sumber air baku agar masyarakat tidak bergantung pada satu wilayah.

“Harusnya kan betul-betul kita pelajari dulu, di Maratua itu ada empat kampung, ketergantungan mereka kan di satu kampung Teluk Harapan. Kita pengen di Maratua itu betul-betul dideteksi di mana potensi-potensi sumber air yang ada. Jangan sampai jadi satu titik untuk semua orang, semua kampung,” ujar Sutami.

Sutami membeberkan fakta, warga Kampung Teluk Alulu dan Bohe Silian terpaksa menampung air hujan untuk bertahan hidup sehari-hari. Bahkan, akibat kelangkaan air yang ekstrem dan tidak adanya jaringan pipa air bersih, sebagian warga terpaksa tidak mandi pada waktu pagi hari sebelum beraktivitas.

PDAM dan Usulan Desalinasi

Sengkarut kelangkaan air ini juga dipertegas Perumda Air Minum Batiwakkal yang menyatakan hingga saat ini mereka belum bisa menjangkau dan melayani wilayah Maratua. Masalah ketiadaan infrastruktur dasar dan keterbatasan sumber daya menjadi tembok penghalang utama yang menghentikan ekspansi pelayanan mereka di lapangan.

Direktur Perumda Batiwakkal, Saipul Rahman, mengaku, pemenuhan pasokan air bersih sejatinya merupakan kebutuhan mendasar manusia yang sifatnya mutlak. Sebenarnya sudah pernah ada upaya nyata dari DPUPR Berau untuk memenuhi kebutuhan tersebut, namun faktor keterbatasan anggaran daerah yang sangat besar menjadi kendala utama.

Saipul berharap persoalan pembiayaan infrastruktur air ini mendapatkan atensi dari tingkat pemerintahan yang lebih



tinggi.

“Karena dana yang dibutuhkan sangat besar, kami berharap juga agar ini menjadi perhatian pemerintah provinsi dan pusat agar bersama mengatasi permasalahan ini,” ungkap Saipul.

Alasan utama Perumda Batiwakkal belum masuk ke Maratua karena belum tersedianya fasilitas instalasi teknis yang mumpuni. Kondisi jaringan pipa distribusi dinilai belum masuk kategori layak secara hitungan bisnis bagi perusahaan daerah.

Saipul juga meluruskan persepsi keliru di tengah masyarakat awam yang menganggap remeh proses pengolahan air di wilayah kepulauan.

Ia menekankan tantangan riil yang dihadapi pihak pengelola air bersih di kawasan kepulauan terluar tersebut.

“Mengelola air bersih tidak sesederhana yang diduga banyak orang awam. Sering kami dengar ungkapan ‘tinggal sedot saja kok susah’, padahal kenyataannya memang tidak semudah yang dibayangkan orang. Di Maratua kita masih kekurangan air baku. Ini masalah utamanya,” tegas Saipul.

Sebagai jalan keluar, DPRD Berau menegaskan telah resmi mengajukan usulan penerapan teknologi desalinasi atau penyulingan air laut menjadi air tawar. Langkah ini menjadi satu-satunya solusi permanen yang instan untuk memutus rantai ketergantungan pada sumber air tadahan atau sumur bor yang kian payau.

Wakil Ketua II DPRD Berau, Sumadi, mengatakan, nilai investasi untuk pengadaan sistem teknologi desalinasi berbasis pesisir sebenarnya tidak terlalu membebani pos anggaran daerah jika dibandingkan dengan membangun embung yang rawan gagal fungsi.

Dengan proyeksi anggaran antara Rp2-5 miliar, perangkat penyulingan air laut modern tersebut diklaim sudah bisa diadakan untuk memenuhi kebutuhan air konsumsi harian warga.

Menurut Sumadi, jika pemerintah daerah hanya terus mengandalkan sumber mata air alami yang debitnya kian mengecil, pasokan tersebut dipastikan tidak akan pernah mencukupi kebutuhan seiring



SAIPUL RAHMAN
Direktur Perumda
Batiwakkal

Sering kami dengar ungkapan ‘tinggal sedot saja kok susah’, padahal kenyataannya memang tidak semudah yang dibayangkan orang. Di Maratua kita masih kekurangan air baku. Ini masalah utamanya”

meningkatnya jumlah penduduk dan kunjungan wisatawan.

Oleh sebab itu, ia berharap DPUPR Berau berani membuat terobosan baru dan tanggap melakukan akselerasi pengadaan alat tersebut yang informasinya diproduksi dari Cina.

Sebagai referensi, Kabupaten Badung di Bali dinilai telah sukses menerapkan sistem teknologi desalinasi berbasis pesisir untuk menyokong kawasan wisatanya.

Sumadi mengingatkan kembali usulan yang pernah disampaikan demi mengatasi keterbatasan pasokan air alami di Maratua.

“Penyulingan itu pernah saya sampaikan kalau memang air di Maratua tidak cukup, maka cari alat yang bisa kita pakai penyulingan dari air laut ke air tawar. Terutama di daerah Badung ya, itu yang sudah mengadakan penyulingan air laut ke air tawar,” pungkas Sumadi. **(ADRIKNI SHOLIKHATI)**

KDMP di Berau Sudah Diluncurkan Gerainya Masih Belum Lengkap

PRESIDEN Prabowo Subianto meluncurkan 1.061 titik Koperasi Desa Merah Putih (KDMP) serentak di seluruh Indonesia, Sabtu (16/5/2026). Di Kabupaten Berau, kegiatan tersebut dipusatkan di Koperasi Merah Putih Kampung Labanan Jaya.

Peluncuran tersebut bertujuan mendorong pemerataan ekonomi menuju Indonesia Emas 2045. Pembangunan koperasi ini sendiri telah dimulai sejak November 2025 hingga akhirnya diresmikan.

Dalam arahnya, Prabowo menegaskan, kedaulatan pangan menjadi hal yang sangat krusial bagi bangsa. Pangan adalah masalah hidup dan mati suatu bangsa, sehingga penguatan sektor pangan harus menjadi prioritas utama.

Prabowo juga menekankan pentingnya peran koperasi sebagai pilar ekonomi kerakyatan. Jika dikelola secara baik, koperasi akan mampu menjadi kekuatan besar dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

"Saya yakin dan percaya, koperasi ini ke depan akan mampu membanggakan kita semua," ujarnya.

Koperasi harus menjadi milik bersama dan dikelola secara gotong royong sebagai kekuatan dalam membangun ekonomi nasional. Penguatan koperasi juga harus berjalan seiring dengan pengembangan UMKM sebagai tulang punggung perekonomian daerah.

"Koperasi harus kuat dan UMKM juga harus kuat. Inilah yang harus kita bangun bersama demi kemajuan Indonesia," tegasnya.



Sementara itu, Bupati Berau, Sri Juniarsih, menyambut baik peluncuran Koperasi Desa Merah Putih tersebut sebagai langkah nyata dalam memperkuat ekonomi kerakyatan hingga ke tingkat kampung.

"Kami berharap koperasi ini tidak hanya berdiri secara fisik, tetapi benar-benar dikelola secara profesional dan mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat," kata Sri Juniarsih.

Menurutnya, ini merupakan momentum untuk memperkuat kemandirian ekonomi kampung, sehingga masyarakat tidak hanya menjadi objek, tetapi juga pelaku utama dalam pembangunan.

Di sisi lain, Kepala Dinas Koperasi, Perindustrian dan Perdagangan (Diskoperindag) Berau, Eva Yunita, menyebutkan, peluncuran di Berau ma-

sih dilakukan secara simbolis karena sejumlah bangunan koperasi yang telah selesai dibangun masih memerlukan fasilitas pendukung, khususnya untuk operasional gerai.

"Untuk launching kemarin memang sifatnya simbolis. Bangunannya ada yang sudah selesai, tetapi fasilitas pendukung gerainya masih perlu dilengkapi agar nantinya bisa berjalan maksimal," ujarnya.

Eva menjelaskan, saat ini terdapat enam Koperasi Desa Merah Putih yang telah selesai dibangun, masing-masing berada di Kampung Labanan Jaya, Sukan Tengah, Sei Bebanir Bangun, Tasuk, Labanan Makmur, dan Labanan Makarti.

Sementara itu, sebanyak 24 KDMP lainnya masih dalam tahap pembangunan.

Menurut Eva, keberadaan Koperasi Desa Merah Putih



EVA YUNITA
Kepala Diskoperindag Berau

Untuk launching kemarin memang sifatnya simbolis. Bangunannya ada yang sudah selesai, tetapi fasilitas pendukung gerainya masih perlu dilengkapi agar nantinya bisa berjalan maksimal"

nantinya tidak hanya menjadi pusat aktivitas koperasi, tetapi juga ruang pemasaran bagi berbagai produk lokal hasil masyarakat kampung.

"Harapannya gerai-gerai ini bisa menjadi tempat pemasaran produk UMKM maupun hasil potensi lokal masyarakat. Jadi koperasi benar-benar hadir sebagai penggerak ekonomi desa," katanya.

Diskoperindag Berau juga akan terus melakukan pendampingan secara aktif terhadap seluruh Koperasi Desa Merah Putih, baik dari sisi pengelolaan kelembagaan, penguatan usaha hingga pengembangan produk.

"Kami tetap melakukan pembinaan dan pendampingan agar koperasi ini nantinya bisa mandiri dan berkembang sesuai potensi masing-masing kampung," pungkasnya. (DINI DIVA APRILIA)

Lesung Osap Kampung Bena Baru Ritual Kampung Jadi Magnet Wisata Budaya

KAMPUNG Bena Baru, Kecamatan Sambaliung, kembali bergelora dengan menggelar perhelatan akbar Festival Budaya Lesung Osap 2026.

Agenda sakral yang menjadi event tahunan ini dibuka Asisten I Bidang Pemerintahan dan Kesejahteraan Rakyat Sekretariat Kabupaten Berau, Hendratno, Kamis (21/5/2026).

Pesta budaya yang selalu dinantikan oleh para pemburu takar wisata tersebut dijadwalkan berlangsung selama tiga hari berturut-turut, mulai 21-23 Mei 2026.

Pada hari pertama, rangkaian kegiatan langsung diisi dengan prosesi upacara pembukaan formal, eksibisi olahraga tradisional, serta parade pertunjukan seni budaya.

Memasuki hari kedua, atmosfer kemeriahan akan dilanjutkan dengan berbagai perlombaan olahraga tra-



disional dan panggung pentas seni lintas generasi.

Sementara pada hari pamungkas, fokus kegiatan akan dipusatkan pada ritual agung syukuran pascapanen sekaligus upacara penutupan resmi Festival Lesung Osap.

Satu di antara sajian performatif utama yang paling memukau pandangan mata pada sesi pembukaan festival adalah suguhan tarian kolosal.

Karya koreografi megah ini secara visual menggambarkan dinamika perjalanan kehidupan masyarakat suku Dayak Kenyah dalam bercocok tanam padi harian.

Alur cerita tarian mengalir runtut mulai dari fase membuka lahan, menanam benih, merawat tanaman, hingga momen panen raya yang ditutup ungkapan rasa syukur.

Rangkaian tarian magis tersebut dibuka Kancet Ajai yang memproyeksikan kobaran semangat membara dalam membuka lahan baru dan etos kerja keras.

Berlanjut pada tarian Ledek yang mengisahkan proses pembersihan lahan dari semak belukar, serta tarian No-

gan yang menceritakan tradisi menugal atau menanam padi secara gotong royong.

Selanjutnya, suasana riang gembira terekam jelas dalam tarian Majau yang menggambarkan atmosfer panen padi penuh rasa kebersamaan.

Keindahan tarian Datun hadir sebagai simbolisasi sakral rasa syukur atas melimpahnya hasil bumi.

Kemudian disusul aksi Mejung Lesung berupa visualisasi aktivitas mengangkat lesung kayu berukuran besar.

Seluruh rangkaian konfigurasi seni ini ditutup apik dengan tarian Mecaq Ontad yang memperlihatkan tradisi menumbuk padi massal di dalam lesung tradisional.

Festival Lesung Osap sendiri sejatinya merupakan sebuah pranata tradisi kuno yang telah diwariskan secara turun-temurun oleh nenek moyang warga Kampung Bena Baru.

Ritual ini memegang esensi penting sebagai bentuk perwujudan ucapan terima kasih kepada Sang Pencipta atas kelimpahan hasil sektor pertanian yang diperoleh saban tahun.

Dalam sambutannya, Hen-

dratno memberikan apresiasi setinggi-tingginya kepada segenap lapisan masyarakat serta pemangku tokoh adat yang konsisten merawat warisan budaya ini.

Menurutnya, aktivitas kebudayaan berbasis kearifan lokal seperti Lesung Osap tidak sekadar menjaga ingatan kolektif pada tradisi leluhur.

Namun juga bertransformasi menjadi magnet daya tarik wisata budaya di Berau.

"Budaya seperti ini harus terus dijaga dan dilestarikan. Selain menjadi identitas masyarakat, kegiatan ini juga memiliki potensi besar untuk mendukung sektor pariwisata daerah," ujar Hendratno.

Hendratno menegaskan, Kampung Bena Baru memiliki posisi geopolitik kebudayaan yang sangat penting lantaran berstatus sebagai salah satu pusat pemukiman komunitas Dayak terbesar di Berau.

Keteguhan sikap warga lokal yang tetap kokoh mempertahankan hukum adat dan orisinalitas budaya di tengah gempuran modernisasi patut menjadi contoh kelestarian ekosistem daerah.



HENDRATNO

Asisten I Bidang Pemerintahan dan Kesra Setkab Berau



Budaya seperti ini harus terus dijaga dan dilestarikan.

Selain menjadi identitas masyarakat, kegiatan ini juga memiliki potensi besar untuk mendukung sektor pariwisata daerah"

Operasi Beruntun Pemberantasan Miras Ilegal

KOMITMEN jajaran Polres Berau

dalam menjaga stabilitas keamanan dan ketertiban masyarakat (kamtibmas) kian diperketat. Dalam kurun waktu sepekan, korps baju cokelat dari tiga kepolisian sektor berbeda sukses menggulung jaringan peredaran minuman keras ilegal berskala rumahan.

Langkah represif ini diambil sebagai respons taktis atas masifnya aduan masyarakat yang resah terhadap peredaran alkohol tanpa izin edar resmi.

Genderang perang pertama ditabuh personel Polsek Maratua pada Selasa (19/5/2026) malam sekitar pukul 22.00 WITA. Bergerak senyap ke Jalan Sitaba, RT 01, Kampung Teluk Harapan, petugas menggeledah kios sembako milik pria paruh baya berinisial AH (50).

Disaksikan ketua RT setempat, polisi berhasil membongkar siasat AH yang menyembunyikan 72 botol miras berbagai golongan di dalam ruang dapurnya.

Kapolsek Maratua, Ipda Sunarto, menegaskan, wilayahnya merupakan destinasi pariwisata internasional, sehingga kenyamanan dan

ketertiban lingkungan harus benar-benar steril dari dampak buruk konsumsi alkohol tak terkontrol.

"Kami tidak akan memberikan toleransi terhadap peredaran minuman keras ilegal di wilayah hukum Polsek Maratua," tegas Sunarto.

Pada hari yang sama, jajaran Polsek Teluk Bayur juga bergerak melakukan penyelidikan sejak pagi buta. Targetnya adalah kediaman seorang perempuan paruh baya berinisial LB (58).

Dari hasil pengeledahan intensif, petugas dibuat terperangah setelah menemukan puluhan liter miras tradisional jenis ciu siap edar.

Kapolsek Teluk Bayur, AKP Budi Witikno, merinci total barang bukti yang disita

meliputi delapan jeriken ukuran lima liter serta 78 botol ciu berbagai ukuran kemasan.

"Setelah dilakukan penyelidikan, anggota kemudian menuju lokasi yang dicurigai dan melakukan pemeriksaan," ujar Budi.

Budi menambahkan, peredaran miras merupakan pemicu utama tindak kriminalitas dan gangguan kamtibmas di wilayahnya.

Tidak berhenti di situ, operasi pembersihan berlanjut ke wilayah selatan pada Rabu (20/5/2026). Polsek Tabalar sukses mengamankan seorang perempuan berinisial RM (44) yang nekat menjajakan miras ilegal di rumahnya yang terletak di jalur strategis Jalan Poros Tanjung Redeb-Talisayan, Kampung Tubaan.

Kapolsek Tabalar, AKP Suradi, menjelaskan, pengungkapan tersebut berawal dari ketajaman informasi warga. Dari kediaman RM, petugas mengamankan 25 botol minuman beralkohol siap jual.

"Sekitar pukul 10.00 WITA anggota melakukan penyelidikan terkait informasi penjualan miras. Setelah dilakukan pendalaman, personel mendatangi lokasi yang dicurigai," kata Suradi.

Rentetan hasil operasi tangkap tangan ini membuktikan adanya pola penyalahgunaan izin usaha kelontong dan rumah tangga untuk bisnis haram. Atas perbuatannya, para pelaku kini dipastikan terjerat sanksi Tindak Pidana Ringan (Tipiring) sebagaimana diatur dalam Pasal 3 ayat (1) Peraturan Daerah Nomor 11 Tahun 2010 mengenai larangan penjualan dan pengedaran minuman beralkohol di Kabupaten Berau.

Seluruh barang bukti dan pelaku kini telah diamankan di mapolsek masing-masing untuk proses hukum lebih lanjut demi mengembalikan marwah Berau yang aman dan kondusif. (HENDRA IRAWAN)



Judoka Berau Unjuk Gigi Kejurnas Kapolri Cup 2026

KARPET matras GOR Segiri, Samarinda, menjadi saksi bisu kehebatan para ksatria judo (judoka) asal Kabupaten Berau. Bertanding dalam ajang bergengsi Kejurnas Nasional (Kejurnas) Judo Kapolri Cup yang berlangsung pada 15-20 Mei 2026, kontingen Berau sukses menunjukkan taji mereka di level tertinggi nasional.

Pundi-pundi medali berhasil dibawa pulang sebagai bukti nyata keberhasilan pembinaan olahraga di Bumi Batiwakkal.

Langkah gemilang Berau dibuka penampilan impresif Rangga Al Fatih yang turun di kelas 60 kilogram putra. Menghadapi gempuran atlet-atlet elite dari berbagai provinsi, Rangga tampil Spartan hingga berhasil mengamankan medali perunggu.

Ketua PJSI Berau, Guruh Surya Putra, tidak dapat menyembunyikan rasa bangganya atas determinasi tinggi yang ditunjukkan anak asuhnya tersebut.

"Alhamdulillah Berau hari ini dapat satu perunggu atas nama Rangga Al Fatih di kelas 60 kilogram putra," ujar Guruh.

Kejutan manis kembali tercipta pada hari berikutnya. Novi Dominik, srikandi judo



Berau yang juga anggota aktif Polres Berau, sukses melaju hingga babak final. Meski harus mengakui keunggulan judoka DKI Jakarta dan puas dengan raihan medali perak, performa Novi di atas matras mendapat apresiasi luas.

Tambahan ini membuat kontingen Berau total menyumbang satu perak dan satu perunggu untuk Kalimantan Timur.

Keberhasilan para atlet muda ini mendapat sorotan langsung Bupati Berau, Sri Juniarsih. Hadir langsung dalam upacara pembukaan bersama Kapolri Jenderal Listyo Sigit Prabowo, orang nomor satu di Berau tersebut mengaku sangat bangga atas capaian lima atlet Berau yang dipercaya memperkuat Kaltim.

Menurutnya, ajang yang

diikuti oleh 425 atlet se-Indonesia ini menjadi bukti Berau tidak pernah kehabisan talenta berbakat.

"Kejuaraan ini menjadi momentum penting untuk melahirkan atlet-atlet judo berprestasi yang nantinya dapat membawa nama daerah maupun bangsa di tingkat yang lebih tinggi," tegasnya.

Di sisi lain, Kapolri mengingatkan esensi judo bukan sekadar adu kekuatan fisik. Olahraga bela diri asal Jepang ini sejatinya melatih ketenangan jiwa, ketepatan mengambil keputusan, dan kedisiplinan tinggi di bawah tekanan.

Nilai-nilai inilah yang diharapkan mampu membentuk karakter positif generasi muda dalam kehidupan sehari-hari.

Raihan impresif di Kejurnas



SRI JUNIARSIH
Ketua KONI Berau

Kejuaraan ini menjadi momentum penting untuk melahirkan atlet-atlet judo berprestasi yang nantinya dapat membawa nama daerah maupun bangsa di tingkat yang lebih tinggi"

Kapolri Cup 2026 ini dipastikan menjadi modal berharga bagi PJSI Berau untuk menatap kompetisi yang lebih besar ke depan, seperti Pekan Olahraga Nasional (PON) dan POPNAS.

PJSI Berau berkomitmen menjadikan hasil evaluasi turnamen ini sebagai bahan pembenahan taktik dan fisik agar pembinaan atlet berjalan lebih optimal. **(HENDRA IRAWAN/ DINI DIVA APRILIA)**



Menjelajahi Eksotisme Wisata Hutan Anggrek Kampung Tubaan

BELANTARA Kabupaten Berau kembali memancarkan pesona magisnya bagi para pecinta lingkungan dan penikmat wisata minat khusus.

Sebuah gerakan progresif ini tengah berdenyut kuat di kawasan Kampung Tubaan, Kecamatan Tabalar. Destinasi wisata hutan anggrek yang berbasis pada konservasi alam terpadu ini dijadwalkan akan segera melaksanakan agenda soft launching secara resmi pada pertengahan Juni mendatang.

Langkah besar ini diambil bukan sekadar untuk memperluas portofolio pariwisata daerah, melainkan sebagai respons taktis dan misi penyelamatan ekologi.

Hutan Tubaan pada masa lampau sangat dikenal luas sebagai habitat utama bagi ribuan varietas tanaman anggrek liar eksotis yang bernilai tinggi. Namun, melonjaknya tren komersialisasi tanaman hias sempat memicu maraknya aksi perburuan liar yang merusak ekosistem asli hutan.

Ribuan anggrek endemik Kalimantan dilaporkan musnah dijarah oleh oknum tidak bertanggung jawab.

Melihat kondisi tersebut, Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Berau bersama Pokdarwis setempat bergerak cepat mematangkan program inovatif bertajuk Orchid Guardian Trip.

Konsep ini mematangkan ekosistem pariwisata mandiri



yang meletakkan pilar perlindungan hutan sebagai panglima utama. Melalui skema ini, wisatawan yang datang berkunjung akan diajak terlibat langsung dalam misi mulia mengembalikan flora langka hasil pembibitan intensif ke habitat aslinya.

"Wisatawan tidak hanya datang menikmati alam, tetapi juga ikut menanam kembali anggrek ke habitat aslinya," kata Sekretaris Disbudpar Berau, Samsiah Nawir.

Daya tarik utama yang menjadi jualan utama dari destinasi ini adalah kombinasi antara petualangan botani dan konsep pemulihan jiwa di alam terbuka atau forest healing.

Konsep unik ini diklaim menjadi sebuah terobosan produk ekowisata baru yang belum banyak dimiliki oleh destinasi daerah lain di daratan Pulau Kalimantan.

Ragam aktivitas menarik yang bisa dinikmati para pelancong meliputi program adopsi anggrek langka, trekking menembus belantara, jalan santai dalam keheningan (silent walking), menulis jurnal narasi alam, hingga aktivitas relaksasi berupa gerakan memeluk pohon dan olah napas di bawah rindangnya tajuk hutan.

Penelaah Teknis Kebijakan Bidang Bina Pengembangan Destinasi Pariwisata Disbudpar Berau, Supriyani, menjelaskan, potensi ekonomi dari ceruk pasar ini tercatat sangat besar seiring bergesernya tren psikologis masyarakat urban yang mulai mencari ketenangan jiwa dan edukasi lingkungan.

Formulasi paket wisata pun kini sudah matang diuji coba bersama Jaringan Mitra Pariwisata (JMP), akademisi, konten kreator, hingga agen travel lokal.

"Ini bisa menjadi wisata minat khusus yang menarik wisatawan pecinta alam, kesehatan mental, hingga ekowisata," ujar Supriyani.

Demi menunjang kenyamanan para petualang, pengelola telah melengkapi area inti dengan infrastruktur dasar penunjang yang memadai. Mulai dari jalur trekking yang aman, pos istirahat (rest area) yang nyaman, fasilitas toilet bersih, hingga papan informasi edukatif yang interaktif.

Namun, mengingat statusnya sebagai kawasan konservasi yang sensitif, pengelola dipastikan akan menerapkan aturan ketat berupa pembatasan kuota jumlah kun-



SAMSIAH NAWIR
Sekretaris Disbudpar Berau

Wisatawan tidak hanya datang menikmati alam, tetapi juga ikut menanam kembali anggrek ke habitat aslinya"

jungan harian dalam satu waktu. Langkah ini penting agar suasana hutan tetap sunyi dan ekosistem di dalamnya tidak terganggu oleh aktivitas manusia yang berlebihan.

"Jadi konsepnya lebih ke quality tourism dan sustainable tourism," ungkap Supriyani.

Melalui pembukaan destinasi wisata hutan anggrek ini, para pelancong modern diharapkan tidak hanya datang untuk memburu konten visual, melainkan hadir dengan kesadaran penuh untuk ikut merawat, menghargai, dan menjaga kelestarian ekologi.

"Karena tempat ini bukan sekadar destinasi wisata, tetapi juga rumah bagi banyak flora langka Kalimantan," tutupnya. (ADRIKNI SHOLIKHATI)